

KEMAMPUAN LITERASI NUMERASI DITINJAU DARI EFIKASI DIRI SISWA KELAS V SD NEGERI 2 TAHUNAN

NUMERACY LITERACY ABILITY AS SEEN FROM THE SELF-EFFICACY OF GRADE 5 STUDENTS AT 2 TAHUNAN PUBLIC ELEMENTARY SCHOOLS

KHANIFA LAILATUL FAIZA¹, ERNA ZUMROTUN², WULAN SUTRIYANI³

¹²³Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama' Jepara

email: ¹20133000711@unisnu.ac.id, ²erna@unisnu.ac.id, ³sutriyani.wulan@unisnu.ac.id

Abstrak

Keterampilan dasar berhitung menjadi sorotan utama dalam dunia pendidikan saat ini. Keahlian berhitung merupakan landasan penting bagi murid dalam menyelesaikan persoalan matematika, yang juga dievaluasi dalam Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). Tujuan penelitian ini adalah menilai kemampuan berhitung dengan mempertimbangkan kepercayaan diri siswa kelas V di SD N 2 Tahunan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan menganalisis dokumen. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan tes esai sebagai instrumen penelitian untuk mengukur kemampuan literasi numerasi dan teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran umum tentang kemampuan literasi numerasi ditinjau dari efikasi diri. Partisipan penelitian terdiri dari 21 sampel siswa kelas V, mewakili tiga tingkatan kepercayaan diri yang berbeda: rendah, sedang, dan tinggi, dengan 10 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kepercayaan diri tinggi mencapai 78,57%, yang termasuk dalam kategori yang memadai. Saat menghadapi soal matematika aljabar dalam bentuk esai, rata-rata aktivitas siswa mendapatkan skor 74,11%, masuk dalam kategori cukup (65%-74%). Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam pertanyaan kedua menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan persentase 98,66%, masuk dalam kategori sangat baik (85-100%). Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, semakin baik pula kemampuan berhitung yang mereka miliki.

Kata kunci : *efikasi diri, literasi numerasi*

Abstract

Basic numeracy skills are the main focus in the world of education today. Numeracy skills are an important foundation for students in solving mathematical problems, which are also evaluated in the Minimum Competency Assessment (AKM). The aim of this research is to assess numeracy skills by considering the self-confidence of fifth grade students at SD N 2 Tahunan. The research method used is a qualitative descriptive approach by analyzing documents. Data was collected through questionnaires and essay tests as research instruments. The research participants consisted of 21 fifth grade students, representing three different levels of self-confidence: low, medium, and high, with 10 male students and 11 female students. The research results show that students with a high level of self-confidence reached 78.57%, which is included in the adequate category. When facing algebra mathematics questions in essay form, the average student activity score was 74.11%, which was in the sufficient category (65%-74%). Observations of student activities in the second question showed a significant increase with a percentage of 98.66%, falling into the very good category (85-100%). From these results, it can be concluded that the higher the student's level of self-confidence, the better their numeracy skills.

Key Words : *self-efficacy, numeracy literacy*

Pendahuluan

Keterampilan literasi dan numerasi menjadi elemen krusial bagi generasi penerus untuk memahami konsep-konsep angka dan simbol matematika yang berhubungan dengan situasi praktis sehari-hari. Kemahiran literasi dan numerasi melibatkan kemampuan menggunakan bahasa dan matematika dalam beragam situasi, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun profesional. Dalam

ranah pendidikan, kedua kecakapan ini merupakan bagian integral dari setiap proses belajar-mengajar. Menurut data UNESCO tahun 2017, kemampuan membaca dan matematika siswa di Indonesia masih menunjukkan tingkat yang kurang memuaskan. Dalam peringkat global yang melibatkan 61 negara, Indonesia berada pada peringkat 60[1].

Pemahaman dan kecakapan Keterampilan literasi numerasi dalam menggunakan berbagai jenis angka dan simbol matematika untuk menangani situasi yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, literasi numerasi memungkinkan seseorang untuk mengevaluasi informasi yang disajikan dalam bentuk diagram, tabel, atau grafik untuk membuat kesimpulan dan mengambil keputusan. Kompetensi literasi ini menjadi sangat penting dalam berbagai konteks dan memiliki relevansi yang krusial yang harus dihargai[2]. Dalam lingkup ekonomi global, kemampuan literasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung, pemahaman sains, penggunaan teknologi digital, pengelolaan keuangan, serta pemahaman tentang budaya dan kewargan, dianggap sebagai keahlian yang mutlak diperlukan bagi semua pelajar di era abad ke-21[3]. Menguasai keterampilan membaca-menulis dan matematika merupakan aspek utama dalam pendidikan dasar. Keterampilan ini bukan hanya dasar yang diperlukan selama masa belajar di sekolah, tetapi juga menjadi dasar yang krusial sepanjang kehidupan. Di era yang berkembang dengan cepat ini, kebutuhan akan beragam keterampilan semakin penting, termasuk kemampuan membaca-menulis dan matematika. Kemampuan ini memungkinkan aktifnya partisipasi dalam berbagai bidang kehidupan seperti sosial, ekonomi, budaya, dan hukum. Untuk mencapai tingkat keterampilan yang memadai dalam membaca, menulis, dan matematika sehingga dapat terlibat dalam kegiatan-kegiatan tersebut, penting bahwa kemampuan-kemampuan ini diterapkan dalam berbagai situasi dan konteks[4].

Pada zaman digital ini, tingkat literasi di Indonesia masih menunjukkan angka yang rendah. Berdasarkan data dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada tahun 2018, siswa Indonesia menempati peringkat 72 dari 79 negara yang mengikuti evaluasi tersebut. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa Indonesia adalah 371 untuk kemampuan membaca, 379 untuk matematika, dan 396 untuk sains. Skor-skornya secara signifikan jauh di bawah rata-rata dari 79 negara yang berpartisipasi dalam PISA, yang mencapai 487 untuk kemampuan membaca, 489 untuk matematika, dan sains[5]. Demikian pula, laporan dari *Most Literate in the World* mengungkapkan bahwa tingkat literasi di Indonesia tergolong rendah. Dalam evaluasi terhadap 61 negara, Indonesia menempati peringkat ke-60, tepat setelah Botswana. Hal ini menunjukkan tantangan yang harus dihadapi dalam meningkatkan tingkat literasi di era kemajuan teknologi digital [6].

Tujuan riset ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan fenomena yang terkait dengan implementasi pembelajaran literasi numerasi pada murid kelas V di SD Negeri 2 Tahunan. Subjek dan obyek dari penelitian ini adalah 21 murid kelas V yang berada di SD Negeri 2 Tahunan. Penelitian dilakukan pada bulan Oktober tahun 2023 di SD Negeri 2 Tahunan, dengan fokus pada pemahaman siswa kelas 5 terhadap soal esai aljabar yang disediakan oleh guru selama proses pembelajaran. Berikut adalah hasil yang berhasil dikumpulkan dari penelitian ini:

Menurut informasi yang diperoleh dari Badan Litbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, tingkat literasi membaca secara nasional mencapai angka 37,32. Selama tiga tahun terakhir, survei Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa minat membaca di kalangan peserta didik Indonesia hanya mencapai 17,66%, sementara minat terhadap menonton memperoleh angka yang lebih tinggi, yaitu 91,67%. Penilaian dari PISA (*Program for International Student Assessment*) menunjukkan bahwa ada penurunan dalam prestasi membaca, matematika, dan sains, yang sebagian disebabkan oleh berbagai faktor yang menghambat pencapaian standar rata-rata. Keadaan ini mengakibatkan ketidakmerataan dalam kemahiran literasi numerasi[7].

Pada tingkat sekolah dasar, Kemampuan literasi numerasi dapat dievaluasi melalui suatu ujian yang disebut Asesmen Kompetensi Minimum (AKM). AKM adalah sebuah proses yang bertujuan untuk menghimpun data guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Fokus utama dari AKM adalah memastikan bahwa kemahiran literasi numerasi tercapai dengan baik[8]. Dengan demikian, Asesmen Kompetensi Minimum dapat berperan sebagai indikator keberhasilan dalam kemahiran literasi numerasi siswa.

Penanda keberhasilan literasi numerasi yang dijelaskan dalam OECD (Organisasi untuk Kerjasama dan Pembangunan Ekonomi) adalah sebagai berikut[9]:

Tabel 1. Indikator Literasi Numerasi

No	Aspek	Indikator
1	Kemampuan Komunikasi	Menulis proses penemuan solusi
		Menyimpulkan hasil matematika
2	Kecakapan matematisasi	Menggunakan konteks untuk menyelesaikan masalah
3	Kecakapan memvisualisasikan	Menghubungkan berbagai representasi saat menyelesaikan permasalahan
4	Kecakapan berfikir logis dan berpendapat	Menguraikan logika dalam menentukan langkah-langkah dan teknik yang dipakai untuk mendapatkan hasil dan solusi matematis
		Menarik simpulan dari beberapa alasan matematis
5	Kecakapan berfikir kritis	Menggunakan berbagai strategi untuk meraih hasil dan simpulan
6	Kecakapan menerapkan terminology teknis dan simbol-simbol formal dalam komunikasi	Menggunakan notasi matematika secara tepat
7	Kecakapan bahasa dan operasi linguistik dan fungsional	Menggunakan alat matematika untuk memahami struktur matematika atau menggambarkan hubungan matematis.

Literasi numerasi adalah kapasitas untuk menggunakan pikiran (kritis, analitis, dan evaluatif) dalam menyelesaikan situasi yang berkaitan dengan konteks melalui penerapan konsep matematika[10]. Terdapat tiga prinsip dasar yang penting untuk dipahami dalam konteks literasi numerasi. Prinsip-prinsip tersebut meliputi (1) keterampilan berhitung yang mencakup penggunaan penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian; (2) relasi numerasi yang melibatkan kemampuan analisis kuantitas; dan (3) operasi aritmatika yang terlibat dalam mengaplikasikan konsep dasar matematika seperti penjumlahan, pengurangan, dan lain sebagainya[11]. Ketiga aspek literasi numerasi tersebut memiliki signifikansi penting sebagai dasar bagi pembelajaran siswa sejak dini sebelum mereka menghadapi masalah matematis yang lebih kompleks. Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada analisis kemampuan literasi numerasi menjadi suatu kebutuhan. Khususnya kemampuan literasi numerasi siswa kelas V SD Negeri 2 Tahunan.

Keyakinan diri dalam matematika memainkan peran yang sangat penting dalam memotivasi peserta didik untuk meraih prestasi dan hasil yang baik dalam belajar matematika. Teori yang relevan yang dikemukakan oleh Albert Bandura, keyakinan diri ini berfungsi sebagai penghubung antara keterampilan, pengalaman masa lalu, kecakapan mental, serta kepercayaan pada diri sendiri terhadap pencapaian di masa mendatang. Implementasi keyakinan diri ini menjadi hal yang vital dalam lingkungan pembelajaran di sekolah karena mampu mengubah persepsi peserta didik dan meningkatkan performa dalam proses belajar matematika, yang akhirnya menghasilkan pencapaian belajar yang lebih optimal. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian[12]. Keberadaan keyakinan diri dalam proses pembelajaran adalah penting karena membantu dalam mengatasi persepsi bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan menakutkan bagi siswa yang mungkin memiliki kemampuan rendah. Meningkatkan keyakinan diri siswa menjadi aspek yang esensial karena dapat meningkatkan motivasi dan prestasi mereka ketika menghadapi tugas atau proyek matematika.

Dari penjelasan sebelumnya, belum ada kajian yang secara khusus membahas kemampuan literasi numerasi dengan penekanan pada konsep efikasi diri, terutama pada siswa tingkat Sekolah Dasar (SD). Kondisi ini menciptakan kesenjangan dalam literatur penelitian yang menarik perhatian

para peneliti. Studi ini akan difokuskan pada menganalisis kemampuan literasi numerasi, terutama pada siswa kelas V SD, dengan mempertimbangkan peran penting efikasi diri.

Metode Penelitian

Riset ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang melibatkan analisis dokumen. Pendekatan ini dipilih sebagai metode interpretatif untuk menjelaskan dan menggambarkan dengan kualitas suatu kejadian atau fenomena, serta data yang terkait dengan pengalaman menyeluruh subjek penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menyusun gambaran yang sistematis, faktual, dan valid tentang fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti[13].

Sampel penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibagikan ke anak kelas V SD berjumlah 21, namun pada saat kuesioner dibagikan ada 2 anak tidak masuk sekolah sehingga pengambilan sampel hanya berjumlah 19 anak. Instrumen yang digunakan mencakup lima aspek; 1. Kepercayaan Diri; 2. Kemampuan menyesuaikan diri; 3. Kapasitas kognitif; 4. Kecerdasan; 5. Kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Sebelum instrumen dibagikan sudah divalidasi terlebih dahulu oleh dosen pembimbing, yakni Ibu Erna Zumrotun. kondisi instrumen yang digunakan sudah valid dan untuk memberikan penilaian melalui hitungan KKM yang distandarkan berupa nilai 70

Tujuan dari studi ini adalah untuk menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena sekaligus data yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran literasi numerasi pada siswa kelas V di SD Negeri 2 Tahunan. Partisipan penelitian mencakup 21 siswa kelas V di SD Negeri 2 Tahunan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober tahun 2023 di SD Negeri 2 Tahunan, yang berlokasi di Desa Tahunan RT. 05 RW 04, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Penilaian kemampuan literasi numerasi siswa menggunakan tes berupa lembar kerja berisi soal cerita. Selain itu, dilakukan wawancara dengan guru kelas untuk memastikan validitas data dan sebagai bagian dari analisis kemampuan literasi numerasi siswa kelas V di SDN 2 Tahunan. Tes tersebut terdiri dari 10 soal pilihan ganda dengan standar soal PISA. Proses analisis data dalam penelitian ini mengikuti langkah-langkah analisis data menurut teknik Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Lembar soal tes yang diserahkan kepada murid bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan literasi numerasi matematika murid kelas V di SD Negeri 2 Tahunan. Terdapat total 20 soal esai yang merujuk pada tujuh indikator OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*). Durasi pengerjaan soal adalah 90 menit, yang disesuaikan dengan keadaan siswa di sekolah tersebut. Ini merupakan perbedaan dari waktu standar yang biasanya dibutuhkan peserta untuk menyelesaikan 15 soal pada Kontes Literasi Matematika.

Tabel 2. Keterampilan Siswa dalam Pemahaman Soal

Sampel	Jumlah Nilai	Presentase	Keterangan
5 Siswa	100	100%	TUNTAS
1 Siswa	95	95%	TUNTAS
4 Siswa	90	90%	TUNTAS
1 Siswa	85	85%	TUNTAS
2 Siswa	80	80%	TUNTAS
1 Siswa	75	75%	TUNTAS
3 Siswa	70	70%	TUNTAS
1 Siswa	65	65%	TIDAK TUNTAS
1 Siswa	45	45%	TIDAK TUNTAS

Berdasarkan informasi dari tabel yang terlampir, sebelum menerapkan metode integratif, tingkat pemahaman siswa dalam memahami soal pelajaran matematikayang dimana telah diteliti masih tergolong rendah, mencapai sekitar 65,31%, yang berada di rentang 60%-70%. Dari total 19 siswa yang diuji, hanya 17 siswa yang berhasil memenuhi standar penilaian pada mata pelajaran Matematika, mencapai nilai KKM sekolah sebesar 70. Sementara itu, 2 siswa tidak berhasil memenuhi standar tersebut, dan 2 siswa lainnya tidak masuk dalam data karena absen saat ujian

Matematika aljabar. Terlihat bahwa hanya sekitar 43,75% siswa yang berhasil mencapai standar klasikal yang ditetapkan. Salah satu langkah yang diambil oleh peneliti adalah menerapkan metode integratif dengan harapan dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam membaca, yang diharapkan akan membawa mereka mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan sebesar 70.

Selama proses pembelajaran dalam memahami soal matematika aljabar, keseluruhan aktivitas siswa memiliki tingkat keterlibatan sebesar 81,25%, yang tergolong dalam kategori baik, berada dalam kisaran 75%-84%. Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam setiap aspeknya dapat dijabarkan sebagai berikut: Saat membaca materi secara individu, siswa mencapai tingkat keterlibatan sebesar 93,75%. Ketika membaca, mereka melakukan pencatatan terhadap kosakata sulit, sinonim, antonim, dan sejenisnya dengan tingkat keterlibatan sebesar 62,5%. Saat menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan isi wacana, siswa mencapai tingkat keterlibatan sebesar 100%. Dalam kegiatan diskusi untuk menemukan kalimat utama dalam paragraf, mereka mencapai tingkat keterlibatan sebesar 75%. Dalam membuat rangkuman dari kalimat utama dalam setiap paragraf, siswa mencapai tingkat keterlibatan sebesar 100%. Ketika merangkum kembali isi bacaan, mereka berhasil mencapai tingkat keterlibatan sebesar 43,75%. Namun, saat mendengarkan tanggapan terhadap rangkuman yang mereka buat dan menerima penilaian terhadap hasil karyanya, keterlibatan siswa meningkat menjadi 93,75%.

Dalam pembelajaran soal matematika aljabar yang kedua, keterlibatan siswa mencapai tingkat sebesar 97,32%, termasuk dalam kategori yang tuntas, berada pada kisaran 85%-100%. Pengamatan terhadap partisipasi siswa pada setiap tahap dapat dijelaskan sebagai berikut: Ketika membaca secara individu, siswa mencapai tingkat partisipasi sebesar 100%. Ketika melakukan pencatatan terhadap kosakata yang sulit dipahami dan pertanyaan yang tidak dimengerti, mereka mencapai tingkat partisipasi sebesar 93,75%. Saat menjawab pertanyaan mengenai isi aljabar, siswa mencapai tingkat partisipasi sebesar 100%. Dalam diskusi untuk mengidentifikasi soal aljabar yang kurang dimengerti, mereka mencapai tingkat partisipasi sebesar 100%. Dalam pembuatan ringkasan dari kalimat dalam setiap paragraf, siswa mencapai tingkat partisipasi sebesar 100%. Ketika menjelaskan kembali soal yang telah diberikan di papan tulis, mereka mencapai tingkat partisipasi sebesar 87,5%. Saat mendengarkan umpan balik tentang penulisan ringkasan dan penilaian atas hasil karyanya, siswa mencapai tingkat partisipasi sebesar 100%.

Pembahasan

Dalam konteks yang disebutkan, diperlukan langkah solutif melalui program pengembangan kompetensi bagi guru yang dilakukan secara berkesinambungan. Peran guru sangat penting dalam proses pendidikan, termasuk keahlian mereka dalam mengajar dan menerapkan sistem penilaian yang berbasis pada literasi-numerasi. Beberapa penelitian yang dirujuk dalam artikel tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi guru melalui pendekatan yang terfokus dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam melakukan evaluasi[14]. Untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, diperlukan kompetensi yang memadai dari para guru dalam hal penilaian. Hal ini dapat dicapai dengan memberdayakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), menerapkan praktik pengembangan yang berbasis pada praktik terbaik, serta melibatkan guru dalam berbagai program pelatihan[15].

Menurut tabel tersebut, pemahaman siswa dalam matematika sebelum menerapkan metode integratif terlihat rendah, sekitar 65,31%, berada dalam kisaran 60%-70%. Dari total 19 siswa, hanya 17 yang berhasil mencapai atau melampaui nilai KKM sekolah, yang ditetapkan pada 70. Dua siswa lainnya tidak mencapai standar tersebut. Dua siswa lainnya tidak termasuk dalam data karena absen pada ujian Matematika aljabar. Tingkat ketuntasan secara klasikal hanya sekitar 43,75%. Penelitian dilakukan dengan tujuan meningkatkan kemampuan pemahaman membaca siswa melalui metode integratif, dengan harapan mencapai nilai KKM, yaitu 70. Dari analisis 21 peserta didik dengan tingkat efikasi diri yang berbeda dalam minat membaca dan pemahaman materi, ditemukan bahwa peserta didik dengan efikasi diri tinggi memiliki nilai rata-rata hampir sempurna, sekitar 100%. Siswa dengan efikasi diri sedang memiliki nilai rata-rata sekitar 70-90%, menjawab dengan benar sebanyak 7-8 soal dari total 10 pertanyaan yang diberikan. Di sisi lain, peserta dengan tingkat efikasi diri rendah memiliki pemahaman yang jauh di bawah rata-rata, dengan nilai sekitar 10-65%. Sekitar 4 siswa mendapatkan skor di bawah rata-rata, menunjukkan kurangnya efikasi literasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang telah disebutkan bahwa peserta didik dengan efikasi diri rendah memiliki pemahaman yang paling minim terkait literasi jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki efikasi sedang dan tinggi[16].

Berdasarkan data yang ada, dapat disimpulkan bahwa secara umum, tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran soal matematika esai kedua mencapai 97,32%, masuk dalam kategori yang sangat baik, dengan rentang antara 85%-100%. Secara rinci, hasil pengamatan aktivitas siswa

pada setiap tahap adalah sebagai berikut: Saat membaca secara internal, tingkat partisipasi siswa mencapai 100%. Saat membuat catatan kosakata, termasuk kata-kata yang sulit dan pertanyaan yang belum dipahami, partisipasi siswa mencapai 93,75%. Saat menjawab pertanyaan isi aljabar, partisipasi siswa mencapai 100%. Saat berdiskusi untuk mengidentifikasi soal aljabar yang tidak dipahami, siswa mencapai persentase 100%. Ketika membuat ringkasan dari setiap kalimat dalam paragraf, partisipasi siswa mencapai 100%. Saat menjelaskan kembali soal yang telah ditulis di papan tulis, partisipasi siswa mencapai 87,5%. Saat mendengarkan komentar tentang penulisan ringkasan dan evaluasi atas hasil kerjanya, partisipasi siswa mencapai 100%.

Ketika materi diajarkan dan dibahas oleh guru mengenai aljabar dan metode yang diberikan, dari total 21 siswa kelas V, hanya 17 yang tampaknya telah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Sedangkan 2 siswa absen karena sakit, sehingga informasi yang kita peroleh hanya sebatas pemahaman siswa yang hadir saat itu. Situasi ini menunjukkan adanya variasi dalam pemahaman siswa, yang menggugah kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam metode pengajaran dan evaluasi untuk membantu guru dalam mengajarkan materi sehingga dapat dipahami oleh semua siswa.

Minat belajar adalah faktor yang memacu motivasi siswa dalam proses pendidikan karena ketertarikan tersebut menghasilkan rasa senang dan antusiasme dalam upaya siswa untuk memperoleh pengetahuan[17]. Minat belajar memiliki dampak pada mutu pendidikan yang diterima oleh siswa. Minat belajar dianggap sebagai respons dari persepsi diri yang kemudian akan memengaruhi motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran[18]. Peserta didik yang menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran umumnya mencapai hasil yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang berminat. Siswa yang kurang tertarik terhadap materi pembelajaran sering kali menunjukkan sikap kurang antusias, kurang semangat, dan kekurangan ketertarikan dalam proses pembelajaran[19]. Minat yang kuat akan mendorong siswa untuk mengembangkan semangat belajar dan menghadapi tantangan pembelajaran dengan semangat. Peningkatan literasi berkaitan erat dengan perkembangan media. Peningkatan minat dalam membaca sering kali dipicu oleh rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran.

Kesimpulan

Dari hasil analisis bagian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap awal siklus pembelajaran, tingkat keterlibatan guru mencapai sekitar 78,57%, berada dalam kategori antara 70%-79%, dikategorikan sebagai tingkat yang memadai. Di sisi lain, partisipasi siswa dalam memahami soal esai matematika aljabar pada tahap yang sama mencapai rata-rata sekitar 74,11%, masuk dalam kategori tidak tuntas dengan rentang antara 65%-74%. Namun, terjadi peningkatan yang signifikan pada hasil pengamatan partisipasi siswa dalam menjawab pertanyaan kedua, mencapai sekitar 98,66%, yang dikategorikan sebagai sangat baik, berada dalam rentang 85-100%.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat keyakinan diri yang tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi numerasi yang tuntas. Sebaliknya, siswa yang memiliki keyakinan diri yang rendah menunjukkan kemampuan literasi numerasi yang terbatas. Selain itu, temuan penelitian juga mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat keyakinan diri siswa, semakin baik pula kemampuan literasi numerasi yang dimilikinya.

Daftar Pustaka

- [1] Masri, F.A., Arman, Rasiah, Martisa, E., Rahmawati, Safitri, N.H. and Rane, Z.A., (2023). Workshop Enam Literasi Dasar Untuk Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa FIB UHO. *Jurnal Inovasi Sosial: Desiminasi Program Pengabdian Berbasis Masalah Sosial*, [online] 1(2), pp.45–57. Available at: <<https://arttour-publishing.com/index.php/jurnalinovasisosial>>.
- [2] Khakima, L.N., Azzahra, S.F., Marlina, L. and Abdullah, Z., (2021). Penerapan Literasi Numerasi dalam Pembelajaran Siswa MI/Sd. *Prosiding SEMAI Seminar Nasional PGMI 2021*, [online] pp.775–792. Available at: <<http://proceeding.iainpekalongan.ac.id/index.php/semal-775->>.
- [3] Susanto, R., (2021). Pemetaan kompetensi pedagogik dalam keterkaitan dimensi pengetahuan pedagogik dan profil karakteristik awal. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(1), pp.164–171. <https://doi.org/10.29210/020211167>.

- [4] Tasrif and Syafullah, (2022). Literasi Sebagai Praktik Budaya Di Kalangan Pelajar Dan Mahasiswa. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 5(1), pp.58–70.
- [5] Aryana, S., Subyantoro, S. and Pristiwati, R., (2022). Tuntutan Kompetensi Guru Profesional Bahasa Indonesia Dalam Menghadapi Abad 21. *Semantik*, 11(1), pp.71–86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p71-86>.
- [6] Hulawa, D.E. (2021). *Literasi Abad 21 Dalam Perspektif Islam Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Kompetensi Dan Kualitas Karakter Peserta Didik*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- [7] Saimroh, Muzayanah, U. and Maranu, B. (2021). *Evaluasi Pembangunan Pendidikan Agama Dan Keagamaan Di Indonesia Dalam Perspektif Renstra Kementerian Agama Tahun 2020-2024*. Pertama ed. Jakarta Pusat: LITBANGDIKLAT PRESS.
- [8] Rohim, D.C. (2021). Konsep Asesmen Kompetensi Minimum untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal VARIDIKA*, 33(1), pp.54–62. <https://doi.org/10.23917/varidika.v33i1.14993>.
- [9] Maulina, D., Widyastuti, Maulina, H. and Mayasari, S., (2022). Kajian Faktor Intrinsik Dan Kemampuan Literasi Sains Siswa SMP Di Kota Bandar Lampung. *Lensa (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 12(1), pp.1–8. <https://doi.org/10.24929/lensa.v12i1.201>.
- [10] Nurrohmah, S. and Mardiyana, I.I., (2023). Pengaruh Pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi Siswa Kelas V UPTD SDN Tanjungbumi 3. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, [online] 1(4), pp.225–233. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2379>.
- [11] Azizah, N., (2023). *Analisis Keterampilan Literasi Numerasi Dalam Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD N 1 Wulung*. Universitas Islam Sultan Agung.
- [12] Salsabilah, A.P. and Kurniasih, M.D. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Numerasi Ditinjau dari Efikasi Diri pada Peserta Didik SMP. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), pp.138–149.
- [13] Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Pertama ed. Yogyakarta: Deepublish.
- [14] Supriyati, Y. and Muqorrobin. (2021). Mixed Model Cipp Dan Kickpatrick Sebagai Pendekatan Evaluasi Program Pengembangan Kompetensi Guru Berbasis Kebutuhan Peningkatan Kemampuan Asesment Literasi-Numerasi (Cilapp Model Dalam Evaluasi Program). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, [online] 7(1), pp.203–220. Available at: <<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME/index>>.
- [15] Siregar, E., (2020). *Implementasi Manajemen Kepala Madrasah Dalam Membentuk Profesionalitas Guru Di MAN 2 Model Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
- [16] Patriana, W.D., Utama, S. and Wulandari, M.D., (2021). Pembudayaan Literasi Numerasi untuk Asesmen Kompetensi Minimum dalam Kegiatan Kurikuler pada Sekolah Dasar Muhammadiyah. *Jurnal Basicedu*, 5(5), pp.3413–3430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1302>.
- [17] Yunitasari, R. and Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID 19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), pp.232–243. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i3.142>.
- [18] Tamardiyah, N.D., (2017). Minat Kedisiplinan dan Ketekunan Belajar terhadap Motivasi Berprestasi dan Dampaknya pada Hasil Belajar Matematika SMP. *Manajemen Pendidikan*, 12(1), pp.26–37. <https://doi.org/10.23917/jmp.v12i1.2972>.
- [19] Lisma, E., Rahmadhani, R. and Siregar, M.A.P. (2019). Pengaruh Kecemasan Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam)*, 2(2), pp.85–91. <https://doi.org/10.32505/enlighten.v2i2.1345>.